

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Pendidikan adalah hak setiap manusia untuk mengembangkan diri dan melakukan perubahan ke arah yang lebih baik seperti yang tertera dalam Undang-Undang Republik Indonesia nomor 20 tahun 2003 Tentang Sistem pendidikan nasional:

Pendidikan adalah usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, akhlak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan Negara. Sedangkan peningkatan kualitas sumber daya manusia merupakan salah satu penekanan dari tujuan pendidikan, seperti yang tertuang dalam Undang-Undang No.20 Tahun 2003 tentang tujuan Pendidikan Nasional Bab II Pasal 3 yang berbunyi:

“Pendidikan Nasional bertujuan mengembangkan kemampuan dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan YME, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab”.

Pendidikan dapat diartikan sebagai sebuah proses dengan metode-metode tertentu sehingga siswa memperoleh pengetahuan, pemahaman, dan cara bertingkah laku yang sesuai dengan kebutuhan (Syah, 2004:10). Pendidikan di sekolah tidak dapat dilepaskan dari proses pembelajaran dan interaksi antara guru dan siswa. Berbicara mengenai pendidikan, maka tidak terlepas dari sosok seorang guru. Prinsip yang harus diperhatikan oleh seorang guru dalam mengajar yaitu menciptakan situasi proses pembelajaran yang benar-benar dapat meningkatkan hasil belajar siswa dalam belajar dikelas. Hal ini bisa dilakukan dengan cara penggunaan metode

pembelajaran yang bervariasi, media yang menunjang, dan penyampaian materi yang sistematis (Kailani 2010:25).

Pembelajaran merupakan proses komunikasi dua arah, mengajar dilakukan oleh pihak guru sebagai pendidik atau murid (Sagala, 2006: 61). Guru harus dapat menyesuaikan antara bahan ajar dengan metode pembelajaran agar murid dapat mencapai prestasi belajar yang maksimal.

Salah satu komponen pendidikan adalah seorang guru harus mampu menghidupkan suasana belajar yang menyenangkan. Anita Lie (2008:54) mengatakan sebagai seorang guru profesional, guru harus mempunyai pengetahuan dan persediaan strategi-strategi pembelajaran. Tidak semua strategi yang diketahuinya harus dan bisa diterapkan dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas. Meski demikian, guru yang baik tidak akan terpaku pada satu strategi saja.

Permasalahan yang dihadapi dari hasil observasi dan wawancara yang dilakukan di MI Husainiyah Cicalengka kelas V adalah rendahnya hasil belajar IPA pada tes formatif yang dilakukan dari 26 siswa hanya berkisar 14 (51%) siswa yang tuntas pada tes formatif dengan pencapaian nilai rata-rata kelas.

Selain itu dalam penyampaian pelajaran IPA hanya menggunakan metode ceramah yang mungkin dianggap para guru adalah metode yang paling praktis, mudah, dan efisien apabila dilaksanakan tanpa adanya persiapan. Mengajar yang hanya menggunakan metode ceramah saja akan mempersulit siswa dalam memahami konsep dalam pembelajaran IPA. Jadi siswa tidak bisa menerima pelajaran yang diberikan oleh guru secara maksimal sehingga hasil belajar dalam pembelajaran IPA kurang dari yang diharapkan. Sama halnya dengan pembelajaran IPA di MI Husainiyah masih dirasa kurang maksimal karena pembelajarannya masih tradisional dimana

siswa hanya menerima informasi secara pasif dan pembelajarannya bersifat individual, siswa tidak diberi kesempatan untuk saling bertukar pengalaman dengan teman yang lain.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan diindikasikan bahwa rendahnya hasil belajar tersebut antara lain disebabkan tidak tepatnya guru dalam menggunakan model pembelajaran. Pembelajaran yang diterapkan adalah pembelajaran konvensional yang hanya menggunakan metode ceramah dan tanya jawab.

Dewasa ini telah berkembang berbagai macam model pembelajaran yang menuntut siswa terlibat langsung dalam proses pembelajaran sehingga siswa dituntut untuk lebih aktif dan dapat berpikir kritis, salah satunya adalah model pembelajaran kooperatif. Menurut Suprijono (2010:54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru.

Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa (Slavin 2005:41). Hal ini mengindikasikan bahwa apabila pencapaian prestasi siswa dapat meningkat, hasil pembelajarannya pun akan meningkat.

Pembelajaran IPA merupakan cara mencari tahu tentang alam secara sistematis untuk menguasai pengetahuan, fakta-fakta, konsep-konsep, prinsip-prinsip, proses penemuan, dan memiliki sikap ilmiah. Sehingga tidak tepatlah jika pembelajaran hanya dilaksanakan dengan metode ceramah yang kemungkinan kecil dapat memberikan pengalaman langsung kepada siswa.

“Pendidikan Sains di Madrasah Ibtidaiyah bermanfaat bagi siswa untuk mempelajari diri sendiri dan alam sekitar. Pendidikan Sains menekankan pada pemberian pengalaman langsung

untuk mengembangkan kompetensi agar siswa mampu menjelajahi dan memahami alam sekitarsecara ilmiah. Pendidikan Sain diarahkan untuk ‘mencari tahu’ dan ‘berbuat’ sehingga dapat membantu siswa untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang alam sekitar” (Depdiknas 2003:2).

Mengingat pentingnya pembelajaran IPA materi pokok “Cahaya” di kelas V MI Husainiyah Cicalengka pada khususnya dan MI/SD pada umumnya, berdasarkan hasil observasi dan wawancara perlu adanya Penelitian Tindakan Kelas guna meningkatkan hasil belajar, membangkitkan kreativitas dan ide-ide siswa, melalui pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation*.

Berdasarkan uraian di atas maka dilakukan penelitian dengan berjudul “Upaya Meningkatkan Hasil Belajar Kognitif Siswa Pada Mata Pelajaran IPA Pokok Bahasan Cahaya Melalui Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Group Investigation* (Penelitian Tindakan Kelas di kelas V MI Husainiyah Cicalengka Kab. Bandung)”

## **B. Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian di atas rumusan masalah yang diajukan dalam penelitian tindakan kelas ini adalah:

1. Bagaimana proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pelajaran IPA pada pokok bahasan cahaya pada setiap siklus di kelas V MI Husainiyah Cicalengka?
2. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Cahaya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada setiap siklus di kelas V MI Husainiyah Cicalengka?

3. Bagaimana hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Cahaya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada akhir siklus di kelas V MI Husainiyah Cicalengka?

### **C. Tujuan Penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, tujuan penelitian tindakan kelas ini adalah untuk mengetahui:

1. Proses penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk meningkatkan hasil belajar kognitif siswa dalam pelajaran IPA pada pokok bahasan Cahaya pada setiap siklus di kelas V MI Husainiyah Cicalengka
2. Hasil belajar kognitif siswa pada materi cahaya di kelas V MI Husainiyah Cicalengka melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* untuk setiap siklus
3. Hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA pokok bahasan Cahaya melalui penerapan model pembelajaran kooperatif tipe *group investigation* pada akhir siklus di kelas V MI Husainiyah Cicalengka.

### **D. Manfaat Hasil Penelitian**

Hasil penelitian tindakan kelas ini diharapkan dapat memberikan manfaat yaitu:

1. Bagi guru

Anita Lie (2008) mengatakan sebagai seorang guru profesional, guru harus mempunyai pengetahuan dan persediaan strategi-strategi pembelajaran. Tidak semua strategi yang diketahuinya harus dan bisa diterapkan dalam kenyataan sehari-hari di ruang kelas. Meski demikian, guru yang baik tidak akan terpaku pada satu strategi saja (2008: 54). Sehingga penelitian ini akan bermanfaat sebagai bahan pertimbangan dalam

menentukan model pembelajaran dengan tujuan agar dapat meningkatkan hasil belajar kognitif siswa.

## 2. Bagi siswa

Model pembelajaran kooperatif yang menggunakan kelompok dan tanggung jawab individual akan meningkatkan pencapaian prestasi siswa (Slavin 2005:41). Sehingga akan menjadikan wahana baru dalam proses meningkatkan hasil belajar kognitif siswa pada mata pelajaran IPA.

## 3. Bagi Peneliti

Menurut Suprijono (2010:54) pembelajaran kooperatif adalah konsep yang lebih luas meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru. Hal ini akan bermanfaat sebagai pengembangan pengetahuan tentang penelitian dalam pembelajaran IPA serta mendapatkan pengalaman langsung dan memberikan bekal sebagai calon guru.

## E. Kerangka Pemikiran

### 1. Pengertian Model Pembelajaran Kooperatif

Perkembangan model pembelajaran dari waktu ke waktu terus mengalami perubahan. Model-model pembelajaran tradisional seperti kompetitif dan individual kini mulai ditinggalkan berganti dengan model yang lebih modern. Salah satu model pembelajaran yang kini banyak mendapat respon adalah model pembelajaran kooperatif atau *cooperative learning*, karena model ini tidak hanya unggul dalam membantu siswa memahami konsep yang sulit, tetapi juga sangat berguna untuk menumbuhkan kemampuan berpikir kritis, bekerja sama, dan membantu teman.

*Cooperative Learning* berasal dari kata *Cooperative* yang artinya mengerjakan sesuatu secara bersama-sama dengan cara saling membantu satu sama lainnya sebagai satu kelompok atau satu tim Salvin 1995 (dalam Isjoni 2010:15). Konsep *Cooperative Learning* pada intinya menempatkan pengetahuan yang dipunyai siswa dan merupakan hasil dari aktivitas yang dilakukannya, bukan pengajaran yang secara pasif. Dalam proses membina pengetahuan baru siswa akan berpikir untuk menyelesaikan masalah, mengeluarkan ide, dan membuat keputusan yang bijak dalam menghadapi berbagai kemungkinan dan tantangan (Isjoni 2010:7).

Menurut Anita Lie yang dikutip oleh Isjoni (2010:16) menyebut *Cooperative Learning* dengan istilah pembelajaran gotong royong, yaitu sistem pembelajaran yang memberi kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan siswa lain dalam tugas-tugas yang terstruktur. Lebih jauh dikatakan, *Cooperative Learning* hanya berjalan atau hanya terbentuk satu kelompok atau satu tim yang didalamnya siswa bekerja secara terarah untuk mencapai tujuan yang sudah ditentukan.

Oleh karena itu dengan model-model pembelajaran dengan inovasi baru diharapkan dapat menjadi pendorong atau memotivasi bagi siswa untuk belajar lebih giat lagi dan lebih tekun. Salah satu inovasi baru dalam pembelajaran adalah dengan menerapkan model *Cooperative Learning*. Pembelajaran kooperatif dikenal sebagai tipe/teknik salah satunya adalah *Cooperative Learning Group Investigation* yang dikembangkan untuk melatih peserta didik memiliki kemampuan dan keterampilan bertanya dan menjawab pertanyaan yang secara bahasa berarti memberipertanyaan dan menerima jawaban (Suprijono, 2010:107).

Model pembelajaran merupakan landasan praktik pembelajaran hasil penurunan teori psikologi pendidikan dan teori belajar yang dirancang berdasarkan analisis terhadap implementasi kurikulum dan implikasinya pada tingkat operasional di kelas (Suprijono, 2010: 45-46).

Arends dalam Suprijono (2010: 46) berpendapat bahwa model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran, dan pengelolaan kelas.

Model pembelajaran terdapat strategi pencapaian kompetensi siswa dengan pendekatan, metode, dan teknik pembelajaran. Melalui model pembelajaran guru dapat membantu peserta didik mendapatkan informasi, ide, keterampilan, cara berfikir, dan mengekspresikan ide. Model pembelajaran juga dapat berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para guru dalam merencanakan aktifitas belajar mengajar. Dengan menggunakan model kooperatif diharapkan hasil belajar yang dicapai pun lebih baik. Karena dalam pelaksanaannya peserta didik bertanggung jawab atas belajar mereka sendiri dan berusaha menemukan informasi untuk menjawab pertanyaan-pertanyaan yang dihadapkan pada mereka (Suprijono, 2010: 54). Penggunaan model pembelajaran yang bervariasi dalam setiap proses pembelajaran termasuk salah satu strategi guru dalam pencapaian tujuan pendidikan.

Beberapa model yang ada dalam dunia pendidikan hadir lah model pembelajaran kooperatif learning yang seperti disampaikan diatas saat ini banyak digunakan dalam proses pembelajaran.



Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok. Ada unsur-unsur dasar pembelajaran kooperatif yang membedakannya dengan pembagian kelompok yang dilakukan asal-asalan. Pelaksanaan prosedur pembelajaran kooperatif dengan benar akan memungkinkan pendidik mengelola kelas dengan lebih efektif (Anita Lie, 2008: 29).

Kauchak dan Eggen dalam Azizah (1998) yang dikutip Isjoni (2009: 18) berpendapat *cooperative learning* merupakan strategi pembelajaran yang melibatkan siswa untuk bekerja secara kolaboratif dalam mencapai tujuan.

Secara umum pembelajaran kooperatif dianggap lebih diarahkan oleh guru, dimana guru menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud.

Tujuan yang paling penting dari pembelajaran kooperatif adalah untuk memberikan para siswa pengetahuan, konsep, kemampuan dan pemahaman yang mereka butuhkan (Slavin, 2010: 33). Roger dan David Jonhson dalam Suprijono (2010: 58) mengatakan bahwa tidak semua belajar kelompok bisa dianggap pembelajaran kooperatif. Untuk mencapai hasil yang maksimal, terdapat lima unsur dalam proses pembelajaran yang harus diterapkan:

- b. *Positive interdependence* (saling ketergantungan positif)
- c. *Personal responsibility* (tanggung jawab perseorangan)
- d. *Face to face promotive interaction* (interaksi promotif)
- e. *Nterpersonal skill* (komunikasi antar anggota)
- f. *Group processing* (pemrosesan kelompok)

Stahl (1994) seperti dikutip Isjoni(2009: 23) dengan melaksanakan model pembelajaran kooperatif, siswa memungkinkan dapat meraih keberhasilan dalam belajar.

Model pembelajaran ini memungkinkan siswa untuk mengembangkan pengetahuan, kemampuan, dan keterampilan secara penuh dalam suasana belajar yang terbuka dan demokratis. Siswa bukan lagi objek pembelajaran, namun bisa juga berperan sebagai tutor bagi teman sebayanya.

Untuk kemudian Sharan (1990) yang kembali dikutip oleh Isjoni(2009: 23) mengatakan, siswa yang belajar menggunakan metode *cooperative learning* akan memiliki motivasi yang tinggi karena didorong dan didukung rekan sebayanya. Harmin (dalam Santos, 1983) yang dikutip oleh Isjoni(2009: 24) juga berpendapat kerja sama antar siswa dalam kegiatan belajar mengajar dapat memberikan berbagai pengalaman. Mereka lebih banyak mendapatkan kesempatan berbicara, inisiatif, menentukan pilihan dan secara umum mengembangkan kebiasaan yang baik.

#### 1. Pengertian hasil belajar kognitif

Untuk dapat menentukan tercapai tidaknya tujuan pendidikan dan pengajaran perlu dilakukan usaha atau tindakan penilaian atau evaluasi. Evaluasi atau penilaian adalah pemberian keputusan tentang nilai sesuatu yang mungkin dilihat dari segi tujuan, gagasan, cara bekerja, pemecahan, metode, materil, dan lain-lain (hayati, 2013: 18).

Fungsi dari penilaian itu sendiri bermanfaat ganda, yakni bagi guru juga bagi muridnya. Penilaian ini terbagi menjadi dua, penilaian jangka pendek atau penilaian formatif yang berfungsi bagi perbaikan proses belajar mengajarkannya. Sedangkan penilaian sumatif, atau penilaian jangka panjang adalah dilakukan untuk mengetahui keberhasilan siswa dalam menguasai tujuan instruksional atau tujuan kurikuler.

Salah satu bentuk alat ukurnya adalah dengan melakukan evaluasi tes atau non tes. Evaluasi itu sendiri dapat diartikan penilaian terhadap tingkat keberhasilan siswa mencapai tujuan yang telah ditetapkan dalam sebuah program (Syah, 2003: 195).

Haward Kingsley seperti yang dikutip Nana Sudjana (2009: 45) dalam bukunya membagi tiga macam hasil belajar, yakni keterampilan dan kebiasaan, pengetahuan dan pengertian, sikap dan cita-cita.

Sementara itu Benyamin Bloom seperti yang dikutip kembali oleh Nana Sudjana (2009: 46) menyatakan bahwa tujuan pendidikan yang hendak dicapai dibedakan kedalam tiga golongan, a) bidang kognitif, b) bidang afektif, dan c) bidang psikomotor.

Namun dalam penelitian ini seperti yang disampaikan sebelumnya, hanya akan melaksanakan pengukuran hasil belajar siswa/prestasi siswa pada ranah kognitifnya saja.

Istilah *cognitive* berasal dari kata *cognition* yang padanannya *knowing*, yang berarti mengetahui. Dalam perkembangan selanjutnya istilah kognitif menjadi populer sebagai salah satu domain atau wilayah/ranah psikologis manusia yang meliputi setiap perilaku mental yang berhubungan dengan pemahaman, pertimbangan, pengolahan informasi, pemecahan masalah, kesengajaan dan keyakinan. Menurut Chaplin (1972) ranah kejiwaan yang berpusat di otak ini juga berhubungan dengan *konasi* (kehendak) dan *afeksi* (perasaan) yang bertalian dengan ranah rasa (Syah, 2003: 22).

Hasil belajar yang dicapai siswa dipengaruhi oleh dua faktor utama, yakni faktor yang datang dari dalam siswa itu sendiri dan faktor dari luar siswa itu sendiri/faktor lingkungan. Meski pengaruh dari dalam siswa merupakan faktor yang dianggap lebih

mempengaruhi, namun ternyata hasil belajar juga sangat bergantung pada lingkungannya itu sendiri. Salah satunya adalah *kualitas pengajarannya*.

Kualitas pengajaran adalah tinggi rendahnya atau efektif dan tidaknya proses belajar mengajar dalam mencapai tujuan pengajaran. Sehingga dengan penggunaan model pembelajaran yang berbeda disetiap pelaksanaannya siswa terangsang untuk belajar lebih giat lagi yang dampaknya akan positif terhadap prestasi atau hasil belajarnya sendiri.

Ada enam hal yang dapat diukur dalam pencapaian hasil belajar ranah kognitif, yakni:

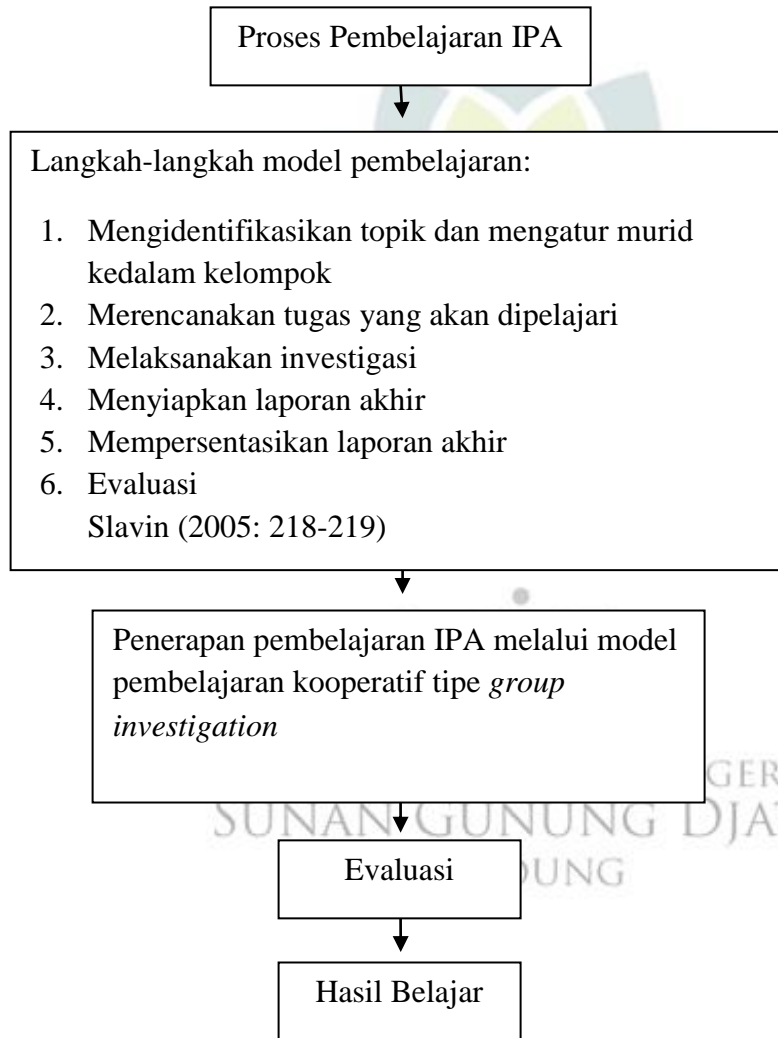
- 1) Hasil belajar pengetahuan hafalan (*knowledge*)
- 2) Hasil belajar pemahaman (*comprehension*)
- 3) Hasil belajar penerapan (aplikasi)
- 4) Hasil belajar analisis
- 5) Hasil belajar sintesis
- 6) Hasil belajar evaluasi.

Muhibbin Syah (2006: 151) mengatakan bahwa indikator prestasi kognitif yaitu:

- (1) Pengamatan berupa, dapat menunjukkan, membandingkan, dan menghubungkan;
- (2) ingatan berupa, dapat menyebutkan dan menunjukan kembali; (3) pemahaman berupa, dapat menjelaskan dan mendefinisikan dengan lisan sendiri; (4) penerapan berupa, dapat memberikan contoh dan dapat menggunakan secara tepat; (5) analisis (pemeriksaan dan pemilahan secara teliti) berupa, dapat menguraiakn dan dapat mengklasifikasikan atau memilah-milah; (6) sintesis (membuat paduan baru dan utuh)

berupa, dapat menghubungkan, menyimpulkan dan dapat menggeneralisasikan (membuat prinsip umum).

Berdasarkan kerangka pemikiran secara sistematis dapat diamati secara bagan pemikiran yang dilakukan oleh peneliti, adapun bagan ini dapat digambarkan secara berikut:



**Gambar 1.1**  
**Bagan Kerangka Pemikiran**

## F. Metodologi Penelitian

Untuk memperoleh data yang lengkap dan dapat dipertanggung jawabkan, adapun langkah-langkah yang penulis ambil dalam penelitian ini yaitu:

1. Menentukan Jenis Data

Jenis data yang akan dilakukan oleh peneliti adalah data kuantitatif dan kualitatif. Data kualitatif adalah data yang digunakan untuk mengetahui gambaran proses keterlaksanaan model Pembelajaran Kooperatif tipe *group investigation* yang telah diperoleh dari lembar observasi siswa. Sedangkan data kuantitatif adalah data yang berbentuk angka-angka bilangan

2. Menentukan Sumber Data

- a. Lokasi Penelitian

Lokasi penelitian dilaksanakan di MI Husainiyah yang terletak di Jl. Pamoyanan no 33 Telepon (022) 91611079 Cicalengka Kab. Bandung. Lokasi ini dipilih sebagai tempat penelitian karena permasalahan yang diteliti ada di sekolah tersebut.

- b. Subjek Penelitian

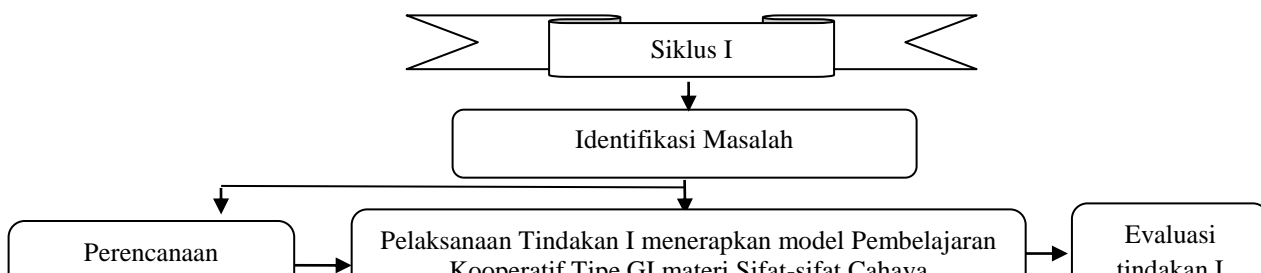
Subjek penelitian adalah seluruh siswa kelas V Semester II MI Husainiyah Cicalengka Kab. Bandung tahun ajaran 2013/2014 yang terdiri dari satu kelas dengan jumlah 26 siswa yang terdiri dari 11 orang siswa laki-laki dan 15 orang siswa perempuan.

3. Menentukan metode dan prosedur penelitian

- a. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam Penelitian Tindakan Kelas ini adalah rancangan Penelitian Tindakan Kelas. Penelitian Tindakan Kelas ini dilaksanakan dalam 3 (tiga) siklus dimana pada akhir setiap siklus diadakan tes. Setiap siklus

dilaksanakan dengan menyelesaikan 1 (satu) Kompetensi Dasar, tiap siklus proses pembelajaran terjadi 70 menit (2 jampelajaran) setiap pertemuan. Kegiatan dalam penelitian ini mengacu pada model siklus yang terdapat dalam buku Arikunto(2009: 16).





**Gambar 1.2**

**Siklus Penelitian Tindakan Kelas Suharsimi Arikunto (2008: 16)**



Langkah-langkah penelitian yang dilaksanakan terbagi dalam tiga siklus. Pada Penelitian Tindakan Kelas (PTK) ini setiap siklus terdiri dari empat tahapan (Arikunto, 2009: 17), yaitu:

1) Tahap perencanaan tindakan (*Planning*)

Pada tahap ini peneliti melakukan tindakan sebagai berikut:

- a) Menentukan Standar Kompetensi dan Kompetensi Dasar untuk kemudian dituangkan dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
- b) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- c) Menyiapkan model, alat dan sumber pembelajaran yang akan diterapkan dalam KBM
- d) Membuat instrumen penilaian berupa tes uraian yang harus dikerjakan siswa setelah mengikuti proses pembelajaran.

2) Tahap pelaksanaan Tindakan (*Acting*)

Dalam tahap ini peneliti melaksanakan tindakan yang disesuaikan dengan rencana pelaksanaan pembelajaran dan tujuan pembelajaran.

3) Tahap pengamatan (*Observing*)

Pada tahap ini pengamat bukanlah guru yang berbeda, melainkan peneliti atau pelaksana yang menjabat sekaligus sebagai pengamat. Kegiatan pengamatan dilakukan dalam waktu yang bersamaan dengan proses pembelajaran, sehingga peneliti selain memberikan pengajaran, juga mengamati hal-hal yang terjadi dalam proses pengajaran tersebut.

4) Tahap refleksi (*Reflecting*)

Peneliti melakukan analisis terhadap hasil proses pembelajaran untuk menentukan tindakan selanjutnya.

b. Instrumen Penelitian

Dalam pengumpulan data penelitian instrument yang digunakan adalah:

1) Observasi

Yakni pengamatan kepada tingkah laku pada satu situasi tertentu. Observasi bisa dalam situasi yang sebenarnya atau observasi langsung atau observasi tidak langsung. Kedua jenis observasi ini dapat dilaksanakan secara sistematis, yakni dengan menggunakan pedoman observasi dan bisa pula tidak (Sudjana, 2009: 114).

Observasi digunakan untuk mengamati kegiatan guru dan siswa selama proses kegiatan belajar mengajar IPA dengan menggunakan model pembelajaran kooperatif tipe *Group Investigation* pada setiap siklus. Aspek pengamatan aktivitas siswa selama kegiatan belajar mengajar yang dijadikan sebagai patokan observasi aktifitas siswa meliputi:

- a) Memperhatikan penjelasan guru/teman
- b) Keseriusan siswa mengambil giliran dan berbagi tugas
- c) Keseriusan siswa dalam bertanya atau berdiskusi antar siswa dan guru
- d) Keseriusan siswa dalam bertanya atau berdiskusi antar siswa Ketersediaan siswa dalam membacakan dan menjawab pertanyaan

2) Sedangkan indikator aktifitas guru adalah:

- a) Apersepsi
- b) Penjelasan serta penggunaan metode pembelajaran

- c) Pengelolaan kelas
- d) Kemampuan melakukan evaluasi
- e) Menyimpulkan materi
- f) Menutup pembelajaran

Dalam mengamati aktivitas siswa dan aktivitas guru selama pembelajaran berlangsung, peneliti dibantu oleh seorang guru kelas di kelas V MI Husainiyah sebagai observer.

c. Tes

Jenis evaluasi yang digunakan adalah evaluasi formatif. Jenis ini dipandang sebagai ulangan yang dilakukan pada setiap akhir penyajian satuan pelajaran atau modul (Syah, 2003: 200).

Tes formatif diberikan pada akhir setiap siklus sebanyak 5 butir soal uraian yang telah diuji cobakan di MI Husainiyah kelas V1 bertempat yang sama dengan penelitian.

d. Analisis Data

Setelah semua data diperoleh dengan alat pengumpul yang telah ditetapkan, maka langkah selanjutnya adalah proses analisis data. Hal ini dilakukan untuk menjawab pertanyaan pada rumusan masalah.

- 1) Untuk mengetahui keterlaksanaan model pembelajaran yang meliputi aktivitas guru dan siswa.

Teknik analisis datanya dilakukan dengan cara dihiung dan dipaparkan secara sederhana hasil analisis lembar observasi setiap siklus. Kemudian dirata-ratakan

dan dipersentasikan kedalam grafik sederhana. Persentasi dihitung dengan persamaan:

$$\text{Ketuntasan individual} = \frac{\text{Skor hasil observasi}}{\text{Skor total}} \times 100\%$$

**Tabel 1.1**

**Interpretasi Keterlaksanaan**

Persentase (%)	Bobot	Kategori
<54	0	Sangat Kurang
55-59	1	Kurang
60-75	2	Sedang
76-85	3	Baik
86-100	4	Sangat Baik

*Sumber: Adi Suryanto (2008: 47)*

- 2) Untuk mengetahui peningkatan hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklus.

$$\text{Ketercapaian individual} = \frac{\text{Jumlah Skor}}{\text{Jumlah Skor Maksimal}} \times 100\%$$

$$\text{Ketercapaian klasikal} = \frac{\text{Jumlah yang tuntas belajar}}{\text{Jumlah Seluruh siswa}} \times 100\%$$

- 3) Untuk mengetahui rata-rata hasil belajar kognitif siswa pada setiap siklus dan akhir siklus.

$$\text{Rata-rata hasil belajar siswa} = \frac{\text{Jumlah skor total siswa}}{\text{Jumlah Seluruh siswa}} \times 100\%$$

**Tabel 1.2**

**Interpretasi Hasil Belajar**

Persentase Hasil Belajar	Kategori
<70 %	Kurang

70-79 %	Cukup
80-89 %	Tinggi
90-100 %	Sangat Tinggi

*Sumber: Adi Suryanto (2008: 47)*



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI  
SUNAN GUNUNG DJATI  
BANDUNG